



WORLDWIDE BREAKTHROUGH

Sifat romantis serta sentimental membaluri desainer interior yang menciptakan nasibnya sendiri di tanah Amerika dan siap menjajaki dunia global.

TEKS OLEH OKTAVIA IKA PUTRI

Foto: Jonathan Rachman (Profil), Suzanna Scott Photography (Proyek)

Perjalanan karier desainer interior bernama Jonathan Rachman dapat dikatakan jauh dari kata ortodoks. Tanpa menjalani pendidikan formal di sekolah desain, ia justru mengawali karier dalam hidupnya sebagai *white collar worker* hingga akhirnya memutuskan untuk mengelola sebuah toko bunga di kawasan Pacific Heights, San Fransisco. Berangkat dari bisnis ini, Jonathan mulai menjamahi industri *event organizer* yang membantunya untuk membangun relasi dan menghantarkannya kepada fase karir berikutnya, yaitu desainer interior. Tahun 2002 menandakan kehadiran Jonathan Rachman Design yang berbekal insting serta kreativitas membawa desainer yang kini memilih San Fransisco sebagai rumahnya ini dalam mencapai *American Dream*. Sebagai desainer dengan talenta yang *versatile*, Jonathan terus aktif dalam meninggalkan jejak kreasi yang tak hanya di negeri Paman Sam, namun juga di beragam belahan dunia. Di antaranya adalah Indonesia, Inggris, Jerman, Belgia, Singapura, Vietnam, dan Republik Dominika.

Tiap desain yang Jonathan lakukan bak cerminan kepribadian pemilik hunian sembari meleburkan langgam klasik yang mendarah daging dalam dirinya bersama dengan elemen desain bergaya kekinian. Hal inilah yang menginspirasi desainer untuk menerapkan gaya eklektik dengan sentuhan eksotis berkat produk antik dari butik atau koleksi pribadi miliknya. Tak hanya lingkup desain interior, ia juga mengecap pengalaman sebagai desainer produk melalui beragam kolaborasi dengan *brand* terkemuka yang salah satunya adalah produk *bespoke wallpaper* bersama de Gournay.

Kepada *CASA Indonesia*, Jonathan berujar bahwa konteks sosial dan budaya kerap mempengaruhi pendekatan desain yang ia lakukan. Unsur sosial serta religi bukanlah permasalahan utama saat menggarap proyek di Amerika Serikat. Hal ini berkebalikan saat ia berada di Bali yang menjunjung kedua elemen tersebut sebagai faktor signifikan dalam merancang sebuah desain.

Apa hobi Anda saat di waktu luang?
"I am a travel addict", jawab Jonathan dengan



> **Atas-bawah:**
Suasana intim berkat dua *single sleigh bed* di tengah ruang yang didominasi warna *cobalt blue*; Ragam detail profil pada dinding dalam corak warna biru muda; *The Entertainment Room* menghadirkan kembali *wallpaper* motif *chinoiserie* khas Houghton Hall, Inggris yang disinyalir berasal dari abad ke -18.

antusias. Tiap perjalanan yang pernah saya lalui mampu memberikan inspirasi bagi saya dalam berkarya. Jika diberi kesempatan, saya ingin mengeksplorasi pulau Kalimantan serta Indonesia bagian timur dikarenakan waktu terbatas yang saya miliki tiap berkunjung ke Indonesia. Tak hanya itu saja, telah menjadi impian saya untuk mengunjungi peternakan milik Baroness Blixen (Penulis buku *Out of Africa*) di negara Kenya.

Apa pesona dari barang antik yang memikat Anda untuk mengoleksinya?

Tiap artifak atau objek yang mampu menggelitik memori masa kecil atau masa lampau akan menarik perhatian saya untuk dikoleksi. Bagi saya sebagai seorang kolektor dengan sifat romantis, nilai sejarah serta proses yang direpresentasikan oleh sang objek antik mampu mencurahkan pembelajaran berharga di masa kini.

Apa desain terunik yang pernah Anda garap?

Dahulu saya pernah merancang sebuah *princess cat litter box*. Fakta uniknya adalah produk ini menghabiskan biaya produksi lebih besar dibandingkan membuat sebuah tempat tidur untuk manusia. Gaya feminim begitu kental terlihat berkat adanya *princess style drapery*, mahkota tempat tidur bergaya klasik, serta *furnishing* kain yang dapat digunakan untuk *indoor* dan *outdoor* agar mudah untuk dibersihkan nantinya.

Kolaborasi yang paling membekas di memori Anda?

Bersama *brand* de Gournay saya berkesempatan untuk ikut serta dalam San Fransisco Decorator Showcase dengan karya bertajuk *The Entertainment Room*. Selanjutnya, kami pernah bekerja sama merancang sebuah *wallpaper* yang terinspirasi oleh orang tua saya. Citra keduanya direpresentasikan sebagai *loro blonyo* yang dikombinasikan dengan grafis berwujud monyet asal Bali sebagai sentuhan bernilai *whimsical* pada produk ini. ■